

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penafsiran tentang Ayat-ayat Ruqyah Menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali Dalam Kitab *Wiqâyatu Al-Insâni Min Al-Jinni Wa Al-Syayâtîni Asy-Syarîri Al-Mubtili Fî At-Tasaddî Li As-Saharati Al-Asyrrâr*. Berdasarkan analisis, Syaikh Wahid menggarisbawahi bahwa ayat-ayat ruqyah adalah ayat-ayat dari Al-Qur'an yang mengandung penguatan tauhid, membesarkan keagungan Allah, menakutkan jin, dan mematahkan sihir. Beberapa contoh ayat ini termasuk *Al-Fatihah*, Ayat Kursi (*Al-Baqarah: 255*), serta surat-surat *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, dan *An-Nas*. Semua ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dan mendorong orang untuk bergantung. Dalam memahami ayat-ayat ruqyah, Syaikh Wahid menekankan betapa pentingnya untuk mempertahankan keikhlasan dan adab syar'i serta mematuhi syarat-syarat ruqyah syar'iyah menggunakan ayat Al-Qur'an atau doa shahih, memahami maknanya, dan tidak percaya bahwa hasilnya berasal dari selain Allah. Selain itu, beliau menyatakan bahwa ruqyah merupakan bagian dari proses spiritual yang lebih besar daripada sekadar bacaan mekanik. Ini merupakan bagian dari proses spiritual yang memerlukan iman yang kuat dan keyakinan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya Penyembuh. Ruqyah dilakukan untuk pemurnian akidah dan kesembuhan fisik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ruqyah syar'iyah memiliki fungsi strategis dalam menjaga akidah umat dari penyimpangan, sekaligus menjadi

metode penyembuhan alternatif yang berbasis pada sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, pemikiran Syaikh Wahid sangat relevan dalam menghadapi fenomena pengobatan spiritual kontemporer yang seringkali melenceng ke arah mistisisme dan syirik. Penelitian ini juga memperkaya khazanah literatur tentang penggunaan Al-Qur'an sebagai media penyembuhan yang sesuai syariat.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Ayat-ayat Ruqyah Menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam Kitab Wiqâyatû al-Insâni min al-Jinni wa al-Syayâtîni*", maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut, dengan harapan dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak serta membuka ruang pengembangan penelitian di masa mendatang:

1. Dianjurkan untuk memperdalam pemahaman tentang ayat-ayat ruqyah dengan rujukan yang benar dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengikuti panduan ulama seperti Syaikh Wahid Abdussalam Bali agar praktik ruqyah tetap berada dalam koridor syariat Islam dan terhindar dari praktik-praktik yang tidak sesuai ajaran.
2. Sebaiknya dalam praktik ruqyah senantiasa menggunakan ayat-ayat yang telah dibenarkan dalam syariat Islam tanpa mencampurkannya dengan ritual-ritual atau metode yang mengandung unsur syirik atau takhayul, serta memperhatikan adab dan tata cara ruqyah yang telah diajarkan Rasulullah SAW.
3. Diharapkan dapat memasukkan materi tentang ruqyah syar'iyah dalam kurikulum keagamaan agar generasi muda lebih memahami terapi Al-

Qur'an dengan benar, serta dapat menjadi solusi alternatif terhadap masalah kejiwaan dan gangguan gaib.

4. Penelitian tentang ruqyah syar'iyah dan ayat-ayat ruqyah menurut ulama lainnya masih sangat terbuka luas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada peneliti lain membuat penelitian selanjutnya dapat membandingkan pendekatan ruqyah dari berbagai ulama dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan medis kontemporer.
5. Disarankan untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan ruqyah yang sesuai dengan ajaran Islam secara serius dan bertanggung jawab, sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan secara menyeluruh, karena ruqyah bisa membantu mengatasi gangguan jiwa maupun fisik dengan dasar nilai-nilai keimanan.